



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

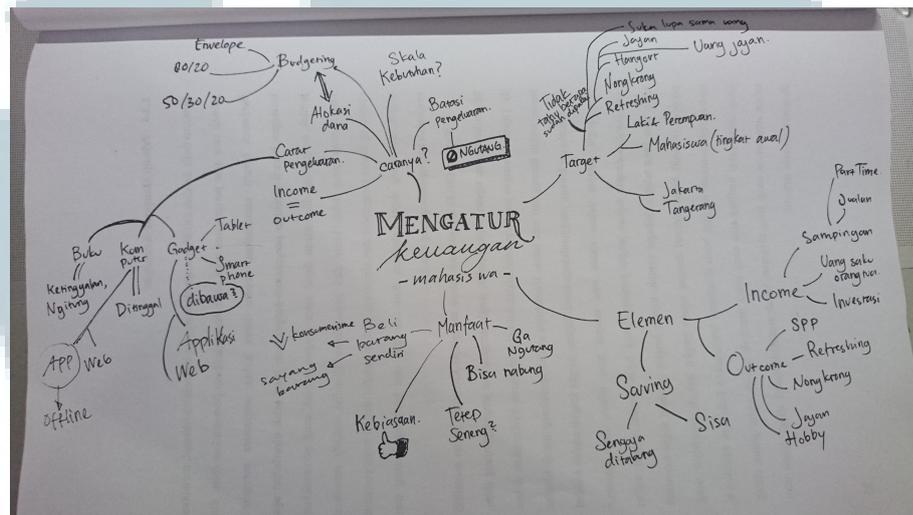
Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum



Gambar 3.1. Mindmapping tentang Keuangan Mahasiswa

(Sumber: Dokumentasi Penulis)

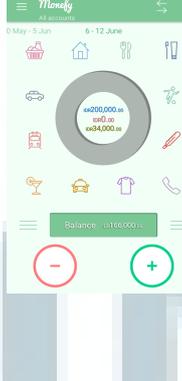
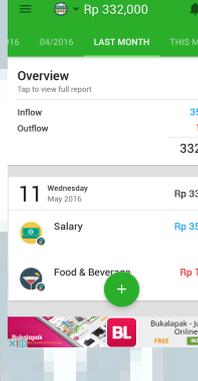
Dalam penelitian ini, penulis terlebih dahulu melakukan observasi terhadap aplikasi-aplikasi sejenis yang sudah terlebih dahulu ada. Observasi ini dilakukan untuk melihat tren dari tiap-tiap aplikasi, seperti logo, warna yang digunakan, dan sistem yang ada di dalam aplikasi. Penulis juga melakukan wawancara kepada narasumber ahli serta melakukan *online survey* dan *focus group discussion* terhadap mahasiswa tingkat awal dan tingkat akhir yang menjadi target penulis.

Penulis melakukan wawancara dengan tujuan mengetahui pentingnya mengatur keuangan dan membuat tujuan-tujuan finansial, dan untuk mengetahui tips-tips mengatur keuangan bagi mahasiswa. *Focus group discussion* dilakukan dengan tujuan untuk memperdalam pengetahuan penulis tentang kemampuan mahasiswa mengatur uang dan preferensi desain, serta alasan mahasiswa menghabiskan uang mereka. *Online survey* adalah metode pengumpulan data kuantitatif yang penulis lakukan untuk mencari tahu permasalahan dari keuangan mahasiswa.

3.2. Observasi

Penulis melakukan observasi *existing* atau observasi terhadap aplikasi-aplikasi tentang keuangan yang sudah terlebih dahulu ada di *google playstore*. Aplikasi yang diambil adalah dua aplikasi yang berada di tingkat atas dari daftar aplikasi keuangan, dan satu aplikasi keuangan yang berasal dari Indonesia.

| | <i>Moneyfy</i> | <i>Money Lover</i> | <i>Uang Ku – Expense Tracker</i> | Analisis |
|------|---|---|--|--|
| Logo |  |  |  | Warna luar negeri: hijau. Indonesia: warna dompet kulit. Bentuk: <i>icon</i> dari barang yang berhubungan dengan uang (dompet, celengan <i>piggy bank</i>). |

| | | | | |
|-----------|---|---|--|---|
| Nama | Monefy | Money Lover | Uang Ku | <p>Monefy – Imbuhan <i>-fy</i> dalam bahasa Inggris menjadikan sebuah kata benda menjadi kata kerja.</p> <p>Money Lover – mengartikan bahwa kesukaan atau kecintaan terhadap uang sehingga harus diatur dengan baik.</p> <p>Uang Ku – kata “Ku” memberikan kesan memiliki sehingga “uang” harus diatur dengan baik.</p> |
| Tampilan |  |  |  | <p>Warna dominan untuk setiap aplikasi berwarna hijau. Monefy dan Uang Ku menggunakan diagram dalam tampilannya.</p> |
| Tipografi | Sans Serif | Sans Serif | Sans serif | <p>Jenis huruf sans serif lebih modern dan lebih mudah dibaca dalam tampilan layar.</p> |

Tabel 3.1. Observasi *Existing*

Aplikasi yang sudah ada menurut penulis sudah membantu dalam mencatat keuangan, tetapi kurang membantu dalam mengatur keuangan karena fokus tiap aplikasi adalah fitur mencatat dan menampilkan hasil catatan dalam bentuk grafik. Aplikasi dengan fitur terlengkap adalah *Money Lover*, yang memiliki fitur “*financial planning*” yaitu fitur yang memungkinkan seseorang untuk mencatat barang apa yang ingin dibelinya di kemudian hari. Fitur ini membantu pengguna untuk fokus kepada tujuan finansialnya untuk membeli sesuatu. Selain itu aplikasi ini juga memiliki fitur notifikasi yang mengingatkan penggunaannya untuk mencatat keuangan pada jam-jam tertentu.

3.3. Wawancara

Penulis melakukan dua kali wawancara, yang pertama dengan Ibu Erliana Muliati, *Branch Operation Service Manager* dari Bank CIMB Niaga untuk menanyakan tentang merencanakan keuangan sejak usia dewasa muda (rentang usia mahasiswa pada umumnya yang menjadi target penulis). Wawancara dilakukan di kediaman Ibu Erliana pada tanggal 18 Mei 2016.



Gambar 3.2. Wawancara Ibu Erliana

(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Ibu Erliana menyatakan pentingnya mempersiapkan rencana keuangan bagi masing-masing individu karena tiap individu pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai. Mahasiswa, sebagai contohnya, pasti memiliki tujuan finansial bagi diri sendiri seperti untuk membeli *gadget* terbaru, untuk modal usaha, untuk melanjutkan pendidikan atau mungkin untuk menikah. Hal-hal ini tentunya membutuhkan uang sehingga perlu direncanakan dengan baik mulai dari apa yang ditabung dan apa yang digunakan untuk keperluan sehari-hari. Adanya tujuan finansial ini membuat Bank CIMB Niaga membuka program tabungan yang sesuai dengan kemampuan nasabah agar dapat mencapai tujuan finansial itu dalam jangka waktu tertentu.

Dari wawancara ini, penulis menyimpulkan bahwa tujuan finansial adalah salah satu hal yang harus dimiliki oleh mahasiswa agar dapat mengatur keuangan dengan baik.

Penulis juga melakukan wawancara dengan Yasa Singgih, pemilik dan pendiri brand “Men’s Republic” dan masuk ke dalam daftar 30 anak muda di Asia yang berusia di bawah 30 tahun yang mampu memberi warna lain di bisnis *e-commerce* dan ritel. Wawancara dilakukan pada tanggal 24 Mei 2016 di Lippo Mall Puri.



Gambar 3.3. Wawancara dengan Yasa Singgih

(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Dalam wawancara ini, penulis menanyakan cara-cara yang dilakukan Yasa untuk mengatur keuangannya. Yasa menyatakan bahwa dalam mengatur keuangannya, ia menggunakan cara yang dipopulerkan oleh Li Ka-Shing, yaitu dengan cara membagi-bagi pemasukannya ke dalam lima pos pengeluaran yang masing-masing sudah memiliki *budget*. Kelima pos pengeluaran itu adalah: (1) untuk kebutuhan sehari-hari, (2) untuk pengembangan usaha, (3) untuk pengembangan diri, (4) untuk investasi, dan (5) untuk kegiatan sosial. Menurut Yasa, pengaturan keuangan melalui pos-pos ini lebih penting ketimbang sekedar hanya mencatat. Selain itu ia juga memiliki dua rekening: rekening untuk modal usaha dan rekening untuk uang sakunya pribadi. Ia hanya menyisihkan sedikit untuk uang saku yang dipergunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan sebagian

besar dimasukkan ke dalam rekening untuk modal usaha. Sebagai mahasiswa, menurutnya lebih baik memikirkan kembali keperluan barang-barang yang akan dibeli, pengendalian diri sangat dibutuhkan untuk melihat butuh atau tidaknya untuk membeli suatu barang. Menurut Yasa, ia hanya membeli barang-barang yang menurut ia penting untuk pengembangan dirinya atau mengembangkan usahanya. Dalam wawancara ini Yasa juga memaparkan bahwa ia mengurangi pengeluarannya untuk “nongkrong” walaupun tetap menjalin hubungan dengan kerabat dan koleganya. Ia menjelaskan bahwa pengeluarannya untuk “nongkrong” dalam sebulan tidak boleh melebihi Rp500.000,00. Baginya yang terpenting adalah niatan untuk membatasi diri dan selalu berpegangan pada kelima pos pengeluaran tersebut. Yasa juga tetap memiliki tujuan keuangan, yang lebih banyak digunakan untuk mengembangkan usahanya.

Melalui wawancara ini, penulis mendapatkan bahwa mahasiswa harus memiliki pengendalian diri dan batasan dalam mengeluarkan uang. Mengeluarkan uang untuk barang-barang diluar kebutuhan harus dipikirkan secara matang terlebih dahulu. Selain itu dibutuhkan rencana keuangan dan tabungan agar mahasiswa dapat mencapai rencana keuangan itu.

UMMN

3.4. *Focus Group Discussion (FGD)*

Penulis melakukan proses FGD sebanyak dua kali, yang pertama dilakukan pada tanggal 13 Mei 2016, yang dilakukan terhadap tiga mahasiswa tingkat akhir. Proses FGD ini dilakukan di Lippo Mall Puri. *Focus group discussion* yang kedua penulis lakukan pada tanggal 15 Mei 2016 terhadap 6 responden yang merupakan mahasiswa dengan rentang usia 19-20 tahun. Proses FGD dilakukan di Gereja Bethel Indonesia Petamburan.



Gambar 3.4. Focus Group Discussion 1

(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Penulis menanyakan apa pengeluaran-pengeluaran terbesar bagi mahasiswa. Menurut responden, pengeluaran terbesar adalah ketika harus membeli hadiah untuk kerabat, untuk *hang out*, untuk keperluan tugas kuliah dan untuk membeli makanan (jajanan). Setiap responden memang memiliki gaya hidup dan hobi yang berbeda-beda sehingga ada perbedaan di dalam hal pos pengeluaran terbesar.

Akan tetapi mayoritas dari responden mengatakan bahwa pengeluaran terbesar mereka ada untuk *hang out* dan makan di luar.

Ketika ditanya apakah responden pernah kehabisan uang, responden mengatakan pernah tapi tidak sampai benar-benar habis, hanya menyebabkan responden tidak dapat menabung. Alasan uangnya bisa habis adalah karena responden tidak tahu berapakah sisa uang yang masih bisa dibelanjakan, melihat situasi periode waktu (jika digunakan secara demikian, apakah uangnya tetap cukup hingga akhir periode).

Penulis juga menanyakan tentang cara responden mengatur keuangan. Walaupun terdapat perbedaan periode pemberian uang saku (ada yang tiap hari, tiap minggu dan tiap bulan) namun terdapat kesamaan di antara hampir seluruh responden yaitu menabung di akhir periode ketika ada sisa. Ada responden yang mengatakan bahwa ia akan menabung jika harus membeli sesuatu, dan ada pula responden yang mengatakan bahwa ia tidak pernah menabung (selalu menghabiskan uang saku yang diberikan).

Setiap responden juga memiliki kemampuan keuangan yang berbeda-beda, mulai dari Rp250.000,00 per-minggu (Rp1.200.000,00 dalam satu bulan) hingga Rp3.200.000,- per-bulan. Dalam hal ini, semakin besar pemasukkan tiap responden maka semakin mewah pola hidupnya (memiliki hobi yang mahal, sering *hang out*, dan sebagainya).

Berdasarkan hasil *focus group discussion*, perbedaan jumlah uang saku tidak memiliki perbedaan yang signifikan terhadap jumlah uang yang bisa ditabung ataupun perilaku mengatur keuangan. Kendala mereka adalah gaya

hidup dan ketidaktahuan responden tentang keuangannya sehingga uangnya terpakai sampai habis. Dibutuhkan media interaktif yang dapat membantu mahasiswa mengetahui kondisi dan kemampuan keuangannya melalui pos-pos pengeluaran dan pencatatan pengeluaran.

